

PERSEPSI GURU MATEMATIKA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN DISKUSI

Lailly Rahma Dianilla¹, Fuat²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Wiranegara
Email: laillyrahma29@gmail.com

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran dengan diskusi yang dilakukan oleh guru SMA di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Terdapat data primer yang diperoleh dari kuesioner terhadap guru dan data sekunder yang didapat peneliti dari beberapa artikel yang relevan dengan topik yang dipilih oleh peneliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner terhadap guru matematika SMA. Pengambilan data melalui 24 guru SMA yang mengajar pada pelajaran matematika di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan metode diskusi sudah masuk dalam kriteria “Baik”, namun ada satu indikator yang pengategoriansya “Kurang Baik” yaitu dalam menentukan jenis diskusi yang akan diterapkan. Dengan demikian pelaksanaan metode diskusi sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan metode diskusi yaitu membantu siswa belajar berfikir, interaksi sosial, mengevaluasi, memecahkan masalah dan belajar berargumentasi.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Metode Diskusi

Abstract:

The purpose of this study is to find out how teachers perceive learning with discussions conducted by high school teachers in the City and District of Pasuruan. In this study using descriptive qualitative methods. There are primary data obtained from questionnaires to teachers and secondary data obtained by researchers from several articles that are relevant to the topic chosen by the researcher. The data collection method in this study used a questionnaire on high school mathematics teachers. Data were collected from 24 high school teachers who taught mathematics in Pasuruan City and Regency. The results of the study show that the implementation of learning carried out by the teacher using the discussion method is included in the "Good" criteria, but there is one indicator whose categorization is "Not Good" namely in determining the type of discussion to be applied. Thus the implementation of the discussion method has been going well in accordance with the purpose of the discussion method which is to help students learn to think, social interaction, evaluate, solve problems and learn to argue.

Keywords: Teacher Perception, Discussion Method

Pendahuluan

Di dalam proses pembelajaran terjadi transformasi pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dari masing-masing individu. Pembelajaran adalah proses transformasi pengetahuan bagi personal dalam mendapatkan kemampuan, skill, dan perilaku, dengan tujuan kearah peningkatan kualitas yang bagus (Mubin, 2021). Dalam

proses pembelajaran, lingkungan sosial siswa juga mempengaruhi. Siswa dapat mengamati dari lingkungan sekitar sehingga siswa bisa mengolah dan melakukan proses berpikir untuk mempresentasikan hasil pengamatan dari lingkungannya. Untuk mencapai proses yang diinginkan, tentunya membutuhkan proses sosial yang harus terjadi di dalam

kelas. Proses pendekatan ini bisa kita namakan dengan proses kognitif sosial. Kognitif Sosial adalah pendekatan yang menekankan pada pengamatan perilaku orang lain terhadap motivasi, pikiran dan perilaku manusia yang sebagian besar pembelajaran manusia terjadi di lingkungan (Lazuardi et al., 2020 dan Yanuardianto, 2019). Dengan kata lain mereka memperoleh informasi dan mampu mengubah perilakunya sendiri dengan menyaksikan orang lain sesuai apa yang mereka alami di lingkungan sekitar. Proses peniruan ini terjadi dengan cukup kompleks karena melibatkan representasi simbolik yang kemudian dapat disimpan sebagai long term memory (Firdaus, 2022).

Guru yang profesional memungkinkan membantu terwujudnya kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. pembelajaran yang efektif adalah perubahan seseorang dalam ranah kognitif sosial dan psikomotorik dari hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa melalui pengamatan terhadap lingkungannya. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Guru sebagai orang yang di gugu dan di tiru hendaknya menjadi roll model yang baik sehingga memunculkan motivasi siswa dalam melakukan hal-hal yang baik pula. Dalam modelling proses pembelajaran tidak hanya menunjukkan sekadar peniruan atau mengulangi perilaku model, tetapi terlibat penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati yang sekaligus melibatkan proses kognitif (Syukri Amin, 2019).

Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi keaktifan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Macam-macam metode pembelajaran diantaranya: metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karyawisata, metode tanya jawab, metode latihan, metode ceramah dan sebagainya (Nurhayati, 2019). Banyaknya metode pembelajaran yang berkembang, tentu dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan manfaatnya masing-masing.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada peserta didik atau gerombolan untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun banyak cara dalam pemecahan masalah (Nurhayati, 2019). Dalam interaksi sosial siswa, metode diskusi juga memberikan pengaruh dalam lingkungan. Jadi, dalam metode diskusi membantu siswa dalam proses kognitif sosial dan juga dalam melatih argumentasinya.

Setiap pembahasan dari hasil diskusi yang telah dilakukan oleh siswa memiliki argumentasi sendiri untuk memperkuat hasil yang telah diperoleh. Salah satu teori atau pendekatan yang menjelaskan struktur argumentasi adalah teori oleh Stephen Toulmin yang disebut *Toulmin's Argumentation Pattern* (TAP). Dalam TAP, argumentasi dibentuk dari 6 komponen berbeda tetapi berkaitan antara satu dengan yang lain yaitu data, qualifier, rebuttal, claim, warrant dan backing (Aini & Rofiki, 2021). Argumentasi dalam pembelajaran matematika berperan penting karena bisa membantu siswa dalam melatih literasi matematis, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan dapat membantu siswa dalam membuat keputusan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru matematika di SMA Kota dan Kabupaten Pasuruan melalui pengisian kuesioner yang berisi 27 pertanyaan disajikan di *google form*, terdapat permasalahan bahwa beberapa guru sudah memahami tentang pembelajaran dengan metode diskusi, namun dalam pengekskusiannya terhadap siswa masih belum dilakukan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan guru masih menerapkan sistem pembelajaran dengan metode ceramah. Dengan kata lain, untuk menyampaikan argumentasi atau pendapatnya siswa masih kurang efektif. Berdasarkan beberapa argumen dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode diskusi.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan eksplorasi terhadap guru SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan guna mengetahui guru yang menerapkan proses diskusi dalam pembelajarannya sebagai sumber data dengan berpedoman pada studi literatur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model menurut (Nurhayati, 2019), dimana peneliti ingin menyampaikan gambaran implementasi penggunaan metode diskusi dengan menjumpai masalah secara menyeluruh serta konteks sosial secara ilmiah dengan mengutamakan proses hubungan komunikasi yang intensif antara peneliti dengan penggunaan keadaan yang terjadi lapangan. Kehadiran peneliti merupakan instrumen utama yang tidak bisa digantikan oleh orang lain (Yanuardianto, 2022).

Sebelum melakukan eksplorasi terhadap guru SMA/MA sederajat, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara guna mendapatkan informasi mengenai metode yang digunakan oleh salah satu guru dalam pembelajaran matematika. Observasi dilakukan di dua kelas yang ada di SMAN 2 Pasuruan dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam proses observasi ini, peneliti bertindak sebagai observasi partisipan dengan membiarkan subjek penelitian melakukan aktivitas. Hal ini dilakukan untuk memastikan dalam pembelajaran terjadi apa tidak proses diskusi yang dimaksud oleh peneliti.

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan proses eksplorasi terhadap guru matematika SMA/MA sederajat di Kota dan Kabupaten Pasuruan guna mencari guru yang mengadakan metode diskusi dalam pembelajaran matematika. Peneliti mendapatkan sumber data dan hasil dari kuesioner yang di isi oleh guru di google form.

Setelah sumber data lapangan berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan reduksi data guna menyederhanakan dan merubah data yang diperoleh. Peneliti melakukan pengkategorian menurut indikator diskusi yang telah disusun sebelumnya. Kemudian, peneliti mengkategorikan indikator tersebut dalam 5 kategori yaitu, sangat baik, baik, kurang baik, buruk, dan sangat buruk. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian, maka diperoleh informasi bahwasannya dalam pembelajaran yang dilakukan, guru sudah jarang sekali menerapkan metode diskusi. Peneliti mengambil langkah dengan membuat kuesioner dengan mengacu pada indikator yang lebih dulu disusun oleh peneliti. Dimana kuesioner disebar oleh peneliti melalui google form yang nantinya di isi oleh guru matematika tingkat SMA/MA sederajat Kota dan Kabupaten Pasuruan.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pada variabel pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi pada guru matematika SMA/MA sederajat Kota dan Kabupaten Pasuruan, maka peneliti akan mengukur pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi terhadap indikator. Penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang disebar kepada guru matematika SMA/MA sederajat Kota dan Kabupaten Pasuruan. Berikut hasil analisis statistik deskriptif variabel pelaksanaan pembelajaran dengan diskusi (X_1) terhadap indikatornya:

1) Mampu Merumuskan Tujuan yang Ingin Dicapai dalam Pembelajaran Diskusi.

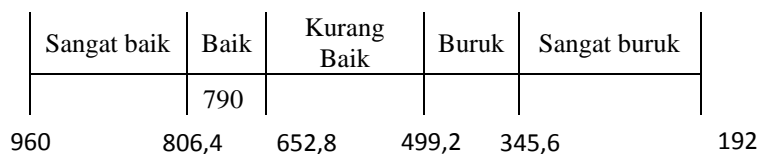
Untuk mengetahui jawaban responden mengenai merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran diskusi, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Mampu Merumuskan Tujuan yang Ingin Dicapai dalam Pembelajaran Diskusi

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 1	13	23%	10	9%	1	4%	0	0%	0	0%	108
2	X1. 3	9	16%	12	11%	2	7%	0	0%	1	50%	100
3	X1. 4	3	5%	14	13%	5	19%	2	100%	1	50%	90
4	X1. 5	10	18%	10	9%	4	15%	0	0%	0	0%	102
5	X1. 6	7	13%	13	12%	4	15%	0	0%	0	0%	99
6	X1. 7	5	9%	17	16%	2	7%	0	0%	0	0%	99
7	X1. 8	9	16%	11	10%	4	15%	0	0%	0	0%	101
8	X1. 9	0	0%	19	18%	5	19%	0	0%	0	0%	91
Skor Aktual											790	
Skor Ideal = 8 X 5 X 24											960	

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran diskusi. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran diskusi adalah 8 (jumlah pertanyaan) x 1 (nilai skor

terendah) x 24 (jumlah responden) = 192 dan skor tertinggi adalah 8 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden) = 960. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 768 (skor tertinggi - skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 153,6. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Mampu Merumuskan Tujuan yang Ingin Dicapai dalam Pembelajaran Diskusi

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran diskusi sebesar 790 berada di kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran diskusi masuk dalam kategori baik.

2) Mampu Menentukan Jenis Diskusi yang Akan Dilaksanakan.

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

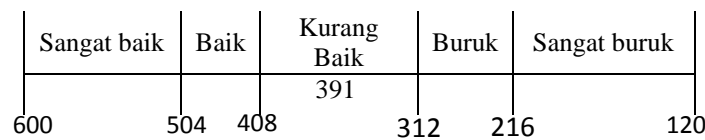
Tabel 2. Mampu Menentukan Jenis Diskusi yang Akan Dilaksanakan

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 10	6	43%	13	26%	3	11%	0	0%	2	11%	93
2	X1. 11	1	7%	12	24%	8	29%	1	11%	2	11%	81
3	X1. 12	4	29%	12	24%	6	21%	0	0%	2	11%	88

4	X1. 13	3	21%	13	26%	6	21%	0	0%	2	11%	87
5	X1. 14	0	0%	0	0%	5	18%	8	89%	11	58%	42
Skor Aktual											391	
Skor Ideal = 5 X 5 X 24											600	

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator mampu menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan adalah 5 (jumlah pertanyaan) x 1 (nilai skor

terendah) x 24 (jumlah responden) = 120 dan skor tertinggi adalah 5 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden)= 600. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 480 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 96. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Mampu Menentukan Jenis Diskusi yang Akan Dilaksanakan

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan sebesar 391 berada di kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan masuk dalam kategori kurang baik.

3) Mampu Menentukan Masalah yang Akan Dibahas.

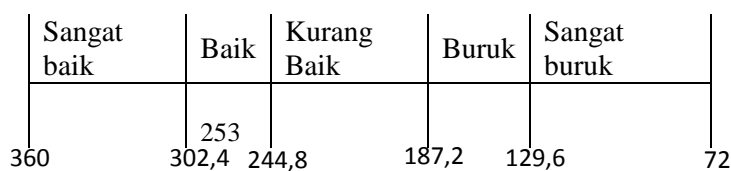
Untuk mengetahui jawaban responden mengenai menentukan masalah yang akan dibahas, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Mampu Menentukan Masalah yang Akan Dibahas.

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 15	1	14%	15	41%	6	32%	0	0%	2	40%	85
2	X1. 16	1	14%	11	30%	9	47%	2	50%	1	20%	81
3	X1. 17	5	71%	11	30%	4	21%	2	50%	2	40%	87
Skor Aktual											253	
Skor Ideal = 3 X 5 X 24											360	

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu menentukan masalah yang akan dibahas. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator mampu menentukan masalah yang akan dibahas adalah 3 (jumlah pertanyaan) x 1 (nilai skor terendah) x 24

(jumlah responden) = 72 dan skor tertinggi adalah 3 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden)= 360. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 288 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 57,6. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Mampu Menentukan Masalah yang Akan Dibahas.

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu menentukan masalah yang akan dibahas sebesar 253 berada di kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu menentukan masalah yang akan dibahas masuk dalam kategori baik.

4) Mampu Mempersiapkan Segala Sesuatu yang Berhubungan dengan Teknis Pelaksanaan Diskusi.

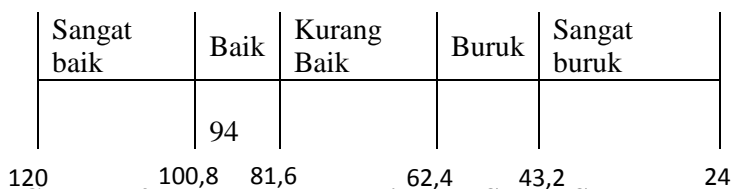
Untuk mengetahui jawaban responden mengenai mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Mampu Mempersiapkan Segala Sesuatu yang Berhubungan dengan Teknis Pelaksanaan Diskusi

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 18	6	100%	14	100%	2	100%	0	0%	2	100%	94
Skor Aktual												94
Skor Ideal = 1 X 5 X 24												120

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator mampu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi adalah 1 (jumlah

pertanyaan) x 1 (nilai skor terendah) x 24 (jumlah responden) = 24 dan skor tertinggi adalah 1 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden) = 120. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 96 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 19,2. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Mampu Mempersiapkan Segala Sesuatu yang Berhubungan dengan Teknis Pelaksanaan Diskusi

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi sebesar 94 berada di kategori baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis

pelaksanaan diskusi masuk dalam kategori baik.

- 5) Mampu Memeriksa Kembali Persiapan yang Dapat Mempengaruhi Kelancaran Diskusi.

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai menentukan masalah

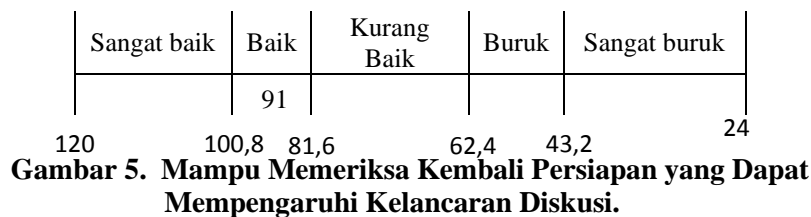
yang akan dibahas, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Mampu Memeriksa Kembali Persiapan yang Dapat Mempengaruhi Kelancaran Diskusi

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 19	3	100%	17	100%	2	100%	0	0%	2	100%	91
Skor Aktual											91	
Skor Ideal = 1 X 5 X 24											120	

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu memeriksa kembali persiapan yang dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator mampu memeriksa kembali persiapan yang dapat mempengaruhi kelancaran diskusi adalah 1 (jumlah pertanyaan) x 1 (nilai skor

terendah) x 24 (jumlah responden) = 24 dan skor tertinggi adalah 1 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden)= 120. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 96 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 19,2. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:



Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu memeriksa kembali persiapan yang dapat mempengaruhi kelancaran diskusi sebesar 91 berada di kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu memeriksa kembali persiapan yang dapat mempengaruhi kelancaran diskusi masuk dalam kategori baik.

- 6) Mampu Memberikan Kesempatan yang Sama Terhadap Siswa untuk Menyampaikan Argumentasinya.

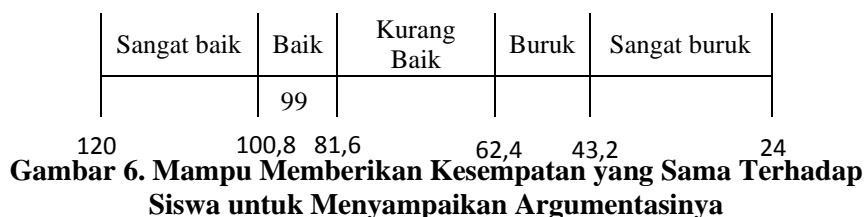
Untuk mengetahui jawaban responden mengenai memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa untuk menyampaikan argumentasinya, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Mampu Memberikan Kesempatan yang Sama Terhadap Siswa untuk Menyampaikan Argumentasinya.

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 20	8	100%	13	100%	2	100%	0	0%	1	100%	99
Skor Aktual											99	
Skor Ideal = 1 X 5 X 24											120	

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa untuk menyampaikan argumentasinya. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator mampu memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa untuk menyampaikan argumentasinya

adalah 1 (jumlah pertanyaan) x 1 (nilai skor terendah) x 24 (jumlah responden) = 24 dan skor tertinggi adalah 1 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden) = 120. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 96 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 19,2. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 6. Mampu Memberikan Kesempatan yang Sama Terhadap Siswa untuk Menyampaikan Argumentasinya**

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa untuk menyampaikan argumentasinya sebesar 99 berada di kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa untuk menyampaikan argumentasinya masuk dalam kategori baik.

7) Mampu Membimbing Jalannya Diskusi.

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai membimbing jalannya diskusi, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Mampu Membimbing Jalannya Diskusi.

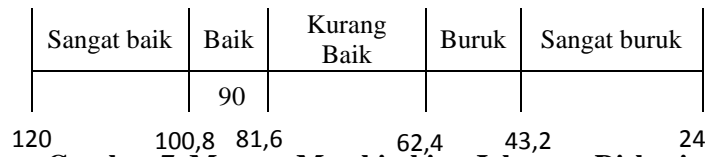
No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 21	3	100%	16	100%	2	100%	2	100%	1	100%	90
Skor Aktual											90	
Skor Ideal = 1 X 5 X 24											120	

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu membimbing jalannya diskusi. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator

mampu membimbing jalannya diskusi adalah 1 (jumlah pertanyaan) x 1 (nilai skor terendah) x 24 (jumlah responden) = 24 dan skor tertinggi adalah 1 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden) = 120. Jadi intervalnya adalah

total range yaitu 96 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor)

hasilnya adalah 19,2. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Mampu Membimbing Jalannya Diskusi

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu membimbing jalannya diskusi sebesar 90 berada di kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu membimbing jalannya diskusi masuk dalam kategori baik.

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dari sebuah diskusi, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

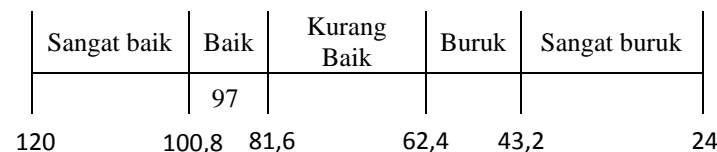
8) Mampu Membuat Pokok-Pokok Pembahasan sebagai Kesimpulan dari Sebuah Diskusi.

Tabel 8. Mampu Membuat Pokok-Pokok Pembahasan sebagai Kesimpulan dari Sebuah Diskusi.

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 22	6	100%	15	100%	2	100%	0	0%	1	100%	97
Skor Aktual												97
Skor Ideal = 1 X 5 X 24												120

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator Mampu membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dari sebuah diskusi. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator Mampu membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dari sebuah diskusi adalah 1 (jumlah

pertanyaan) x 1 (nilai skor terendah) x 24 (jumlah responden) = 24 dan skor tertinggi adalah 1 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden)= 120. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 96 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 19,2. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8. Mampu Membuat Pokok-Pokok Pembahasan sebagai Kesimpulan dari Sebuah Diskusi.

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator Mampu membuat pokok-pokok pembahasan

sebagai kesimpulan dari sebuah diskusi sebesar 97 berada di kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

tanggapan responden pada indikator Mampu membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dari sebuah diskusi masuk dalam kategori baik.

9) Mampu Memberikan Umpan Balik Terhadap Proses Diskusi yang Telah Dilakukan.

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai memberikan umpan

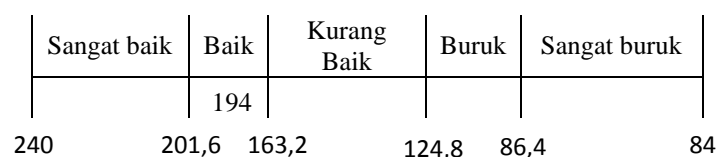
balik terhadap proses diskusi yang telah dilakukan, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Mampu Memberikan Umpan Balik Terhadap Proses Diskusi yang Telah Dilakukan.

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 23	8	67%	14	47%	1	25%	0	0%	1	50%	100
2	X1. 24	4	33%	16	53%	3	75%	0	0%	1	50%	94
Skor Aktual												194
Skor Ideal = 2 X 5 X 24												240

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu memberikan umpan balik terhadap proses diskusi yang telah dilakukan. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator mampu memberikan umpan balik terhadap proses diskusi yang telah dilakukan adalah 2 (jumlah pertanyaan) x 1 (nilai skor

terendah) x 24 (jumlah responden) = 48 dan skor tertinggi adalah 2 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden) = 240. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 192 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 38,4. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 9. Mampu Memberikan Umpan Balik Terhadap Proses Diskusi yang Telah Dilakukan.

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu memberikan umpan balik terhadap proses diskusi yang telah dilakukan sebesar 194 berada di kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu memberikan umpan balik terhadap proses diskusi yang telah dilakukan masuk dalam kategori baik.

10) Mampu Memberikan Penilaian Terhadap Hasil Diskusi yang Telah Dilakukan.

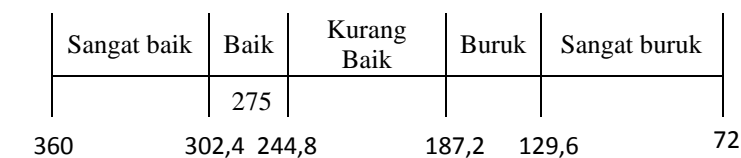
Untuk mengetahui jawaban responden mengenai memberikan penilaian terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru matematika SMA/MA sederajat yang ada di Kota dan Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil jawaban dari responden bisa dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Mampu Memberikan Penilaian Terhadap Hasil Diskusi yang Telah Dilakukan

No	Item Pertanyaan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1. 2	7	50%	10	26%	6	43%	0	0%	1	33%	94
2	X1. 25	4	29%	15	38%	3	21%	1	0%	1	33%	92
3	X1. 26	3	21%	14	36%	5	36%	1	50%	1	33%	89
Skor Aktual												275
Skor Ideal = 3X 5 X 24												360

Berdasarkan hasil di atas maka dibuatlah pengkategorian untuk indikator mampu memberikan penilaian terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan. Dalam pengkategorian terbagi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Skor terendah untuk indikator mampu memberikan penilaian terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan adalah 3 (jumlah pertanyaan) x 1 (nilai skor

terendah) x 24 (jumlah responden) = 72 dan skor tertinggi adalah 3 (jumlah pertanyaan) x 5 (nilai skor tertinggi) x 24 (jumlah responden) = 360. Jadi intervalnya adalah total range yaitu 288 (skor tertinggi-skor terendah) lalu dibagi interval berdasarkan nilai skor yaitu 5 (jumlah nilai skor) hasilnya adalah 57,6. Pengkategorian dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 10. Mampu Memberikan Penilaian Terhadap Hasil Diskusi yang Telah Dilakukan.**

Jika kita lihat pada pengkategorian di atas skor aktual dari indikator mampu memberikan penilaian terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan yang telah dilakukan sebesar 275 berada di kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden pada indikator mampu memberikan penilaian terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan masuk dalam kategori baik.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan diskusi, mempertimbangkan tingkat kesulitan masalah adalah tugas seorang guru. guru harus mempertimbangkan juga tingkat berpikir siswa, berhubungan atau tidak masalah dengan pembelajaran yang akan dibahas, serta kegunaannya. Agar diskusi tersebut dapat berjalan dengan lancar, maka harus dilakukan langkah-langkah untuk melakukan diskusi yang sudah termuat dalam semua indikator yang telah dibuat.

Dari hasil pengkategorian berdasarkan hasil penelitian pada 24 guru matematika SMA/MA sederajat di Kota dan Kabupaten Pasuruan diketahui bahwa hasil analisis deskriptif pada variabel pembelajaran dengan diskusi dengan mengacu pada beberapa indikator yang kemudian diperjelas lagi dengan pertanyaan sesuai dengan sub indikator adalah baik. Namun dari hasil pengkategorian, ada satu indikator dimana guru masih kurang baik dalam penerapannya yaitu menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

Dalam penerapannya, guru sudah melakukan pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah diskusi sudah baik. Namun, guru masih kurang baik dalam menentukan langkah untuk menentukan jenis diskusi yang akan digunakan. Ketika guru bisa melakukan langkah untuk menentukan jenis diskusi, pembelajaran akan lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak

dicapai. Terdapat macam-macam diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) *Whole group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah tidak lebih dari 15 orang.

2) *Buzz group*

Suatu kelompok besar yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

3) *Panel*

Suatu kelompok kecil, biasanya 3-6 orang, mendiskusikan suatu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi melingkar, dipimpin oleh suatu moderator. Panel ini secara fisik dapat berhadapan dengan audience, dapat juga secara tidak langsung (misalnya panel ditelevisi). Pada suatu panel yang murni, audience tidak ikut serta dalam diskusi.

4) *Syndicate group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu. Guru menjelaskan garis besarnya problem kepada kelas; ia menggambarkan aspek-aspek masalah, kemudian tiap-tiap kelompok *syndicate* diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu. guru menyediakan referensi atau sumber-sumber informasi lain. Setiap *sindikat* bersidang sendiri-sendiri atau membacabahan, berdiskusi, dan menyusun laporan yang berupa kesimpulan *sindikat*. Tiap laporan dibawa ke sidang pleno untuk didiskusikan lebih lanjut.

5) *Brain Storming group*

Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya.

6) *Simposium*

Beberapa orang membahas tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu,

dan membacakan di muka peserta simposium secara singkat (5-20 menit). Kemudian diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para penyanggah, dan juga dari pendengar. Bahasan dan sanggahan itu selanjutnya dirumuskan oleh panitia perumusan sebagai hasil simposium.

7) *Informal debatel*

Kelas dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya, dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Bahan yang cocok untuk diperdebatkan ialah yang bersifat problematis, bukan yang bersifat faktual.

8) *Colloquium*

Seseorang atau beberapa orang manusia sumber menjawab pertanyaan dari audience. Dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa atau mahasiswa menginterview manusia sumber, selanjutnya mengundang pertanyaan lain atau tambahan dari siswa atau mahasiswa lain.

9) *Fish bowl*

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seseorang ketua mengadakan suatu diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur merupakan setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan yang berada dalam sebuah mangkuk (*fish bowl*). Sedang kelompok diskusi berdiskusi, kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat masuk duduk di kursi kosong. Apabila ketua diskusi mempersilahkan berbicara, ia dapat langsung berbicara, dan meninggalkan kursi setelah selesai berbicara.

Meri Krisna Dewi Sitepu (2020) menyimpulkan bahwa macam-macam jenis diskusi memiliki bentuk aturan maupun tempat sendiri untuk penggunaan yang sesuai dengan jenis diskusi yang diinginkan oleh guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dan pembahasan tentang metode diskusi dalam pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan metode diskusi dinyatakan “Baik”, namun ada satu indikator yang pelaksanaannya masuk ddalam pengkategorian “Kurang Baik” yaitu dengan indikator menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan. Guru tidak sepenuhnya mengerti jenis diskusi apa yang mereka terapkan dalam pembelajaran. Jika guru mengetahui jenis diskusi apa yang digunakan, tujuan pembelajaran akan lebih terarah dalam prosesnya.

Daftar Pustaka

- Agung, A., & Sudiarmika, R. (2020). *Pola Argumen Toulmin pada Proses Pembelajaran IPA SMP*. 4(April), 1–11.
- Aini, D. N., & Rofiki, I. (2021). Hambatan Kognitif Mahasiswa dalam Proses Pembuktian Berdasarkan Toulmin’s Argumentation Pattern. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 24–32.
<https://doi.org/10.29100/jp2m.v7i1.1869>
- Firdaus, F. (2022). *Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah*. 8(1), 37–51.
- Haq, T. Z. (2019). Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 15.
<https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.15-24>
- Haq, T. Z., Magister, P., Islamic, I., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). *Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 1–10.
- Kamza, M., & Lestari, A. I. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(5), 4120–4126.
- Lazuardi, J., Bahasa, P., & Indonesia, S. (2020). *Perspektif Teori Kognitif Sosial dalam Pengembangan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT)*. 3(1), 328–343.
- Mubin, M. N. (2021). *Pendekatan Kognitif-sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 05(01), 92–103.
- Nugraheni, M. M. Y., & Wati, G. H. (2022). Matematika dan Dialog: Tinjauan Filsafat Matematika dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. ... *Seminar Nasional Matematika*, 5, 8–13.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/54538>
- Pramesti, P., & Rosyidi, A. H. (2020). *Profil Argumentasi Siswa dalam Memecahkan Masalah PISA-like Berdasarkan Model Toulmin*. 3(2), 92–101.
- Putri, R., & Mellenia, A. (n.d.). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Pembelajaran Diskusi Berbasis Pola Argumentasi Toulmin untuk Melatihkan Keterampilan Argumentasi dan Berpikir Kritis*.
- Rifai, K. M. D. A. A. (2022). 1); 2); 3). 3(3), 86–94.
- Savitri, I. C., Nusantara, T., & Rahardjo, S. (2022). *Argumentasi Siswa Dalam Pembuktian Konjektur*. 10(2), 284–298.
- Syukri Amin, I. A. A. (2019). *Pendekatan Sosial Kognitif dalam Pembelajaran Syukri Amin, Imam Ahmad Amin Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu*.
- Yanuardianto, E. (2019). *No Title*. 01(02), 94–111.